

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberculosis (TB Paru) adalah penyakit menular yang menyerang paru-paru. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menginfeksi saluran nafas bawah dari bronkus hingga alveoli melalui cairan tenggorokan, air liur, atau droplet dari pasien TB Paru. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021). Tuberkulosis dianggap sebagai salah satu dari sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia, Tuberculosis paru-paru adalah penyakit infeksi menular yang paling banyak menyebabkan sakit, kematian, dan masalah kesehatan di masyarakat Indonesia, menduduki peringkat ketiga di dunia, hanya di belakang India dan China. Jumlah kasus TB Paru di Indonesia mencapai 824.000 kasus dan 93.000 kematian pada tahun 2021.

Menurut data tahun 2022, Kementerian Kesehatan beserta tim kesehatan berhasil mendeteksi lebih dari 700 ribu kasus tuberkulosis (TBC). Angka ini mencerminkan tingginya prevalensi TB Paru di negara kita. Sebagai salah satu kegiatan pilihan nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) melaporkan bahwa secara umum, angka tuberkulosis tertinggi pada tahun 2022 terjadi di kalangan individu yang berada dalam rentang usia produktif, khususnya antara 25 hingga 34 tahun. Di Indonesia, masalah TB Paru paling signifikan juga dialami oleh kelompok usia produktif, terutama pada rentang usia 45 hingga 54 tahun. (Kurniawan et al. 2024)

Data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk penyakit TB paru Pada tahun 2020 jumlah kasus TB paru seluruhnya 5.126 kasus. Pada tahun 2021 mengalami penurunan mencapai 2.765 kasus. Pada tahun 2022 jumlah kasus TB Paru menurun menjadi 2.542 kasus (Profil Kesehatan NTT, 2022). Kabupaten Sumba Timur tercatat pada tahun 2020 jumlah TB paru sebanyak 528 kasus, Pada tahun 2021 jumlah kasus TB Paru terjadi penurunan menjadi 502 kasus, Pada tahun 2022 jumlah kasus TB Paru mengalami peningkatan menjadi 726 kasus (Dinkes, 2022). Kasus TB Paru di Kecamatan Kambera khususnya di puskesmas Kambaniru pada tahun 2020 sebanyak 34 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 16 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 30 kasus (Puskesmas Kambaniru 2022).

Penderita TB Paru umumnya mengalami sejumlah gejala, seperti batuk berdahak yang berlangsung lebih dari dua minggu, batuk yang mungkin disertai darah, nyeri dada, sesak napas, demam yang berkepanjangan, tubuh yang lemas, berkurangnya nafsu makan, penurunan berat badan yang signifikan, serta munculnya rasa mual atau malaise, dan keringat malam meskipun tidak melakukan aktivitas fisik (Nugroho, Nurkharistna, and Setyowati 2022). Pasien yang mengalami produksi sputum kental berlebih sering kali menghadapi kesulitan dalam membersihkan saluran napas dengan efektif. Di antara berbagai teknik non farmakologis untuk pembersihan saluran napas, teknik siklus pernapasan aktif (*Active Cycle of Breathing Technique/ACBT*) merupakan metode yang umum dan terbukti efektif, terutama bagi pasien TB Paru non kavitasi. (Masyarakat et al. 2022)

Masalah yang dapat di timbulkan oleh penyakit TB Paru salah satunya adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan tersebut adalah dengan melatih batuk efektif pada pasien TB Paru pada orang dewasa, latihan batuk efektif terbukti dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas pada pasien TB Paru. Ketidakefektifan dalam menjaga kebersihan jalan napas merujuk pada kesulitan dalam membersihkan sekresi atau mengatasi penyumbatan pada saluran napas, yang penting untuk mempertahankan kebersihan tersebut. Obstruksi pada saluran napas bisa terjadi akibat penumpukan sputum yang menyebabkan ventilasi menjadi tidak memadai. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tindakan yang dapat membantu memobilisasi pengeluaran sputum sehingga proses pernapasan dapat berjalan dengan baik dan kebutuhan oksigen tubuh dapat terpenuhi

Intervensi yang dilakukan untuk mengatasi masalah kebersihan jalan napas yang tidak efektif pada pasien tuberkulosis paru sesuai dengan pedoman Standar Intervensi Keperawatan Indonesia adalah teknik latihan batuk efektif. Teknik ini merupakan metode batuk yang dilakukan dengan benar, di mana pasien dapat menggunakan energi secara optimal untuk batuk tanpa merasa cepat lelah dalam mengeluarkan dahak. Pelaksanaan batuk efektif dilakukan dengan cara menarik napas dalam melalui hidung dan menahan napas selama beberapa detik. Kemudian, batuk dilakukan sebanyak dua kali, dengan cara menekan dada menggunakan bantal untuk membantu memindahkan sputum ke dalam pot pengumpul. Penting untuk menghindari waktu batuk yang

terlalu lama karena hal tersebut dapat menyebabkan hipoksia (Rahman, 2022).

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai literatur diatas tentang penyakit tuberkulosis paru peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Latihan Batuk Efektif dan Edukasi Kesehatan Pada Pasien TB Paru dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Puskesmas Kambaniru.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Penerapan latihan batuk efektif dan edukasi kesehatan pada pasien TB Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Puskesmas Kambaniru ?

1.2.1 Tujuan Khusus

- 2 Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien TB Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di puskesmas kambaniru.
- 3 Mampu menegakan diagnosis keperawatan pada pasien TB Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di puskesmas kambaniru.
- 4 Mampu merencanakan intervensi keperawatan pada pasien TB Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Puskesmas Kambaniru.
- 5 Mampu menerapkan implementasi keperawatan pada pasien TB Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Puskesmas Kambaniru.

- 6 Mampu menerapkan evaluasi keperawatan pada pasien TB Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Puskesmas Kambaniru.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Hasil dari tulisan ini dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang penting bagi Program Studi Keperawatan di Waingapu dalam hal penerapan perawatan kepada pasien yang terkena Tuberkulosis. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan ini untuk mengevaluasi sejauh mana mahasiswa memahami penerapan perawatan bagi pasien TB Paru.

2. Bagi Pasien

Hasil studi ini dapat berfungsi sebagai referensi yang mampu memperdalam pengetahuan pasien mengenai perawatan keperawatan pada Tuberkulosis.

3. Bagi Puskesmas.

Hasil dari studi ini bisa digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan program penanganan kasus TB Paru yang berkaitan dengan masalah kurangnya efisiensi dalam membersihkan saluran pernapasan agar dapat melaksanakan latihan batuk yang efektif dengan cara yang benar.